

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia (guru) untuk dan dengan penuh tanggung jawab membimbing siswa kearah kedewasaan, ditegaskan pula dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diporelah dari dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mengembangkan mencerdaskan berfikir siswanya. Pendidik/guru dalam hal ini merupakan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Agar dalam proses belajar mengajar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas maka perlu diterapkannya sebuah strategi pembelajaran. Guru dituntut agar tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga harus menguasai tentang metodologi pembelajaran dan menerapkan secara tepat, disamping syarat-syarat khusus yang lain akan menjadikan seorang guru yang kompeten dalam bidangnya, sehingga proses interaksi edukatif dapat berjalan dengan optimal dan mampu menciptakan lingkungan kegiatan guru dan siswa yang efektif.

¹ *Undang-undang Rpeublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta :Sinar Grafika, 2007), 5.

mampu menciptakan lingkungan kegiatan guru dan siswa yang efektif. Penyelenggaraan pendidikan salah satunya melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat belajar yang diselenggarakan melalui system pembelajaran yang di organisir secara sistematis. Sekolah sebagai organisasi kerja terdiri dari beberapa organisasi utama sekolah yang utama guru, siswa, pimpinan lembaga, tenaga administrasi, dan program kegiatan dan sarana prasarana. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Tugas Utama guru menguasai materi keilmuan yang menjadi tugas dan memperkaya metodologi pembelajaran dan tepat menerapkan sesuai dengan karakteristik materi anak. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar siswa terlibat aktif di dalam proses pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada siswa seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak, dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat, dan pembangunan.² Sedangkan untuk

² Abdul Mukti Bisri, *Sekitar Pembelajaran Efektif*, <http://PendisDepag.go.id/madrasah/insidex.phd> diakses tanggal: 10- Januari-2-13.

menciptakan pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, diantaranya :

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses belajar mengajar harus berkualitas tinggi.
3. Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar guru cukup tinggi.
4. Terjadi hubungan interaktif antara guru dan siswa.³

Beberapa lembaga di Indonesia, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan penyelenggaraan program beberapa metode belajar diantaranya metode ceramah, diskusi, dan penugasan yang mana metode-metode tersebut sudah sering diterapkan seperti pada bidang studi aqidah akhlak disini guru sering mengajar. Pengalaman selama peneliti mengajar Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs. Annidhom Branggahan peneliti menemukan hal sebagai berikut:

1. Ketika diajar mereka ramai, 2 anak.
2. Ada beberapa siswa suka datang terlambat dan tidak mengikuti pelajaran aqidah akhlak, 2 anak.
3. Beberapa siswa lain;
 - a. Tidak membawa buku sesuai jadwal yang telah dituliskan, 1 anak.
 - b. Tidak memiliki catatan, 1 anak.
 - c. Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, 1 anak.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa motivasi siswa kelas VIII MTs Annidhom dalam belajar rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba menggunakan strategi belajar yang berbeda dari

³ Ibid.

biasanya yang menurut asumsi peneliti akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan merubah metode pembelajaran diharapkan dalam proses belajar peserta didik mampu menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Penggunaan metode yang bervariasi yang diterapkan oleh pendidik yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, menyatakan bahwa: Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Metode yang kami maksud adalah *Teams Games Tuornament*. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivistik. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami dari konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temanya. Siswa secara ritun bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Didalam kelas siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat bekerja sama dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

sekelompok untuk mencapai ketuntasan belajar. Dengan belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga belajar bisa maksimal.

Dari beberapa model pembelajaran kooperatif dipilih model sederhana model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan pembelajaran kooperatif dimana dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi.⁵

Teams Games Tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Dalam TGT, para siswa dikelompokkan dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang heterogen. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Secara umum, pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus regular dari aktivitas pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat unsur permainan akademik atau turnamen untuk mengganti tes individu. Sehingga siswa tidak merasakan bosan karena ada unsur turnamen. Metode ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Secara filosofis, *cooperative*

⁵<http://yadirosadi.co.cc/macam-macam-metode-metode-pembelajaran>, diakses tanggal- 10-Januari-2013.

learning didasari oleh pembelajaran gotong royong. Hal ini berlandaskan falsafah *homo homini socius*, atau manusia adalah makhluk sosial. Berangkat dari uraian di atas maka penelitian dalam implementasi ketrampilan dalam pengelolaan kelas ini sangatlah penting diperlukan guna meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dan pengembangan program sekolah . Untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sekaligus mendiskripsikan.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif yang diformulasikan dengan judul : “Implementasi Metode *Teams Games Tournament* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Annidhom Branggahan Ngadiluwih Kediri “.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran materi pendidikan aqidah akhlak dengan metode TGT siswa kelas VIII MTs Annidhom Branggahan Ngadiluwih ?
2. Apakah penerapan metode *teams games tournament* pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Annidhom Branggahan Ngadiluwih?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *teams games tournament* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Annidhom Kediri.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII MTs Annidhom Branggahan Ngadiluwih.

D. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan *teams games tournament* maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

E. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui apakah metode *teams games tournament* pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Annidhom Branggahan Ngadiluwih kediri.

2. Secara praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pengembangan pembelajaran, khususnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak didik secara optimal.

b) Bagi guru

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Disamping itu juga untuk meningkatkan keprofesioanalan guru tersebut.

c) Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar pada aqidah akhlak khususnya serta pelajaran lainnya.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan metode kelompok agar lebih professional dalam proses belajar mengajar.